

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KESIAPSIAGAAN PETUGAS KESEHATAN MENGHADAPI BENCANA ALAM DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SINGKOHOR ACEH SINGKIL

Sukardi¹, Otniel Kataren², Taruli Rohana³, Dachi⁴, Frida Lina Tarigan⁵
Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Sari Mutiara Indonesia Medan^{1,2,3,4,5}
kardikluet@gmail.com¹, otniel@gmail.com²

ABSTRACT

In Indonesia, disasters that often occur are hydrometeorological disasters where from year to year the incidence of disasters always increases, especially floods with the impact resulting in losses for the community in the form of casualties, property and environmental damage. This impact can be minimized with the preparedness of health workers. This study aims to analyze the factors related to the preparedness of health workers at the Singkohor Health Center. This type of research uses quantitative analysis with a cross sectional approach. The sample in the study was 40 respondents using the total population technique. The instrument used is a questionnaire. Data analysis in this study used chi square test and logistic regression test. The results showed that attitudes (p -value = 0.027), training/simulation values (p -value 0.000) and cross-sectoral cooperation (p -value = 0.001) had a significant relationship with the preparedness of health workers at the Singkohor Health Center. Meanwhile, knowledge (p -value=0.545) and infrastructure (p -value=0.440) had no significant relationship with the preparedness of health workers at Singkohor Health Center. The results of the logistic regression showed that the most dominant factor related to the preparedness of health workers at the Singkohor Health Center was training/simulation with a p -value (0.014) with an $Exp(B)$ value of 54.062, meaning that training/simulation had 54 times the chance to have preparedness in the face of flood disasters. and vice versa. This study recommends for health workers to take part in disaster training to support responsive, fast and appropriate health services when there is a disaster and for Puskesmas to propose disaster training programs and integrate them.

Keywords : Flood Disaster, Preparedness, Knowledge, Attitude, Training/Simulation, Infrastructure, Cross-Sectoral Cooperation

ABSTRAK

Di Indonesia bencana yang sering terjadi merupakan bencana hidrometeorologi dimana dari tahun ke tahun kejadian bencana selalu meningkat khususnya bencana banjir dengan dampak yang ditimbulkan mengakibatkan kerugian bagi masyarakat baik berupa korban jiwa, harta benda maupun kerusakan lingkungan. Dampak tersebut dapat diminimalkan dengan adanya kesiapsiagaan tenaga kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan tenaga kesehatan di Puskesmas Singkohor. Jenis penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel pada penelitian sebanyak 40 responden menggunakan tehnik total populasi. Instrument yang digunakan adalah kuesioner. Analisa data pada penelitian ini menggunakan uji chi square dan uji regresi logistic. Hasil penelitian menunjukkan bahwasikap (p -value=0.027), pelatihan/simulasi nilai (p -value 0.000) dan kerjasama lintas sektor (p -value = 0.001) memiliki hubungan yang signifikan dengan kesiapsiagaan tenaga kesehatan di Puskesmas Singkohor. Sedangkan pengetahuan (p -value=0.545) dan sarana prasarana (p -value=0.440) tidak ada hubungan yang signifikan dengan kesiapsiagaan tenaga kesehatan di Puskesmas Singkohor. Hasil regresi logistic menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan berhubungan dengan kesiapsiagaan petugas kesehatan di Puskesmas Singkohor yaitu pelatihan/simulasi dengan nilai p -value (0.014) dengan nilai $Exp(B)$ 54.062 artinya pelatihan/simulasi berpeluang 54 kali untuk mempunyai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir begitu juga dengan sebaliknya. Penelitian inisarankan untuk tenaga kesehatan agar mengikuti pelatihan kebencanaan guna menunjang pelayanan kesehatan yang tanggap, cepat dan tepat sewaktu ada

bencana dan untuk Puskesmas agar mengusulkan program pelatihan bencana serta mengintegrasikannya.

Kata Kunci :Bencana Banjir, Kesiapsiagaan, Pengetahuan, Sikap, Pelatihan/Simulasi, Sarana Prasarana, Kerjasama Lintas Sektor

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan daerah rawan bencana hal ini terbukti karena tahun ke tahun jumlah kejadian bencana meningkat. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada Tahun 2020 bencana yang mendominasi merupakan bencana banjir dengan jumlah kejadian sebanyak 1070 kejadian dan tanah longsor sebanyak 572 kejadian. Sedangkan pada tahun 2021 data dari BNPB mencatat ada sebanyak 1.441 kali bencana alam yang melanda Indonesia sejak 1 Januari-18 Juni 2021. Berturut-turut bencana banjir merupakan bencana nomor satu yang sering terjadi yakni sebanyak 599 kejadian, puting beliung dengan 398 kejadian disusul adanya tanah longsor sebanyak 300 kejadian.

Berdasarkan indeks kajian risiko bencana yang dipantau dari InaRisk Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), wilayah Kabupaten Aceh Singkil merupakan daerah dengan risiko banjir dan banjir bandang dalam kategori sedang hingga tinggi dan merupakan daerah yang rawan bencana hidrometeorologi. Hampir setiap tahun terjadi bencana seperti banjir, longsor, angin kencang dan kabut asap yang mengakibatkan kerugian baik secara struktur maupun infrastruktur. Hasil assessment data dari BPBD Aceh Singkil pada bulan Mei 2021 mengungkapkan bahwa ada sebanyak 17 desa yang terendam banjir yang mengakibatkan rumah banjir sebanyak 991 rumah dan sebanyak 4.443 jiwa yang terdampak banjir. Salah satu kecamatan yang kena dampak merupakan Kecamatan Singkohor. Kecamatan Singkohor merupakan dataran perbukitan yang masyarakatnya juga merupakan petani sawit, sehingga banyak hutan yang gundul untuk di jadikan lahan perkebunan sawit. Pada tahun 2015

beberapa desa di kecamatan singkohor yang terdampak bencana banjir bandang tersebut adalah Desa Mukti Harapan dan Desa Lae Sipola sedangkan desa yang terkena longsor adalah Desa Lae Sipola. Pada Saat itu di Desa Lae Sipola ada 2 rumah yang terbawa arus banjir dan menelan korban 2 Jiwa, di desa Mukti Harapan ada 10 rumah yang terendam banjir dan menelan korban 1 Jiwa, sedangkan di desa Mukti Jaya ada 23 rumah yang terendam banjir tetapi tidak memakan korban.

Kejadian bencana umumnya berskala kabupaten, sehingga penanggung jawab utama dalam penanggulangan bencana adalah Bupati/Kepala Daerah. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana, pada masa tanggap darurat memberlakukan sistem komando tanggap darurat (*incident command system*) dengan membentuk pos komando darurat bencana dimana semua instansi terkait terlibat disitu. Instansi kesehatan merupakan salah satu instansi berkepentingan dalam penanggulangan bencana dan pengungsi. Kesiapan petugas kesehatan setingkat kabupaten dan Petugas Kesehatan Puskesmas di wilayah terdampak bencana menjadi sangat penting dalam pengurai korban jiwa manusia. Dalam banyak kejadian bencana dimana banyak korban luka-luka, dalam kondisi serba terbatas, peralatan dan obat-obatan yang kurang, dibutuhkan Petugas Kesehatan yang prima dan terlatih.

Menurut Kementerian Kesehatan (2006), masalah kesehatan yang dihadapi dalam upaya penanggulangan krisis kesehatan akibat bencana, antara lain: kekurangan jumlah SDM kesehatan, petugas atau SDM kesehatan belum pernah mengikuti pelatihan-pelatihan dibidang penanggulangan bencana, belum/tidak

pernah menyelenggarakan gladi/simulasi penanggulangan krisis kesehatan, belum semua daerah mempunyai tim reaksi cepat penanggulangan bencana dan, kurangnya informasi mengenai peta kekuatan SDM kesehatan dan daerah yang rawan bencana. Penelitian (Bakri, H., dkk, 2019) mengatakan tentang kesiapsiagaan tenaga kesehatan puskesmas dalam penanggulangan bencana banjir di Kecamatan Manggala Kota Makasar mengatakan bahwa penyediaan sarana dan peralatan kerja yang lengkap harus mencakup dukungan organisasi yang baik, baik penyediaan tempat, penyediaan teknologi, lingkungan kerja yang nyaman dan penyediaan kondisi dan syarat kerja dibutuhkan untuk setiap pelaksanaan tugas oleh tenaga kesehatan yang ada di Puskesmas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tenaga kesehatan di Puskesmas Singkohor mengatakan bahwa tidak semua tenaga kesehatan ikut berperan dalam kegiatan kesiapsiagaan bencana dan juga ada tenaga kesehatan yang belum pernah mengikuti pelatihan atau simulasi kesiapsiagaan terhadap bencana.

Menurut pengamatan sementara penulis, tingkat pengetahuan, sikap petugas kesehatan di Puskesmas Singkohor belum memadai karena belum pernah ada sosialisasi tentang kebencanaan atau pelatihan maupun simulasi dalam menghadapi kejadian bencana alam seperti bencana banjir dan tanah longsor di Puskesmas Singkohor. Perbekalan atau logistik dalam menghadapi bencana hanya sebatas peralatan dan obat-obatan dasar. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melihat bagaimana kesiapsiagaan petugas kesehatan Puskesmas dan faktor-faktor apa yang berhubungan atau mempengaruhi kesiapsiagaan tersebut.

METODE

Jenis penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian analisis kuantitatif, yaitu untuk melihat hubungan antara

pengetahuan, sikap, pelatihan/simulasi, dukungan sarana prasarana dan kerjasama Badan Penanggulangan Bencana Daerah dengan kesiapsiagaan petugas kesehatan Puskesmas Singkohor Aceh Singkil. Rancangan penelitian menggunakan pendekatan studi *cross sectional* yaitu pengumpulan data semua variabel terikat maupun variabel bebas yang dilakukan saat bersamaan. Penelitian ini dilakukan di UPTD Puskesmas Singkohor yang terletak di Jalan Hamzah Fansuri No. 1 Desa Singkohor, Kecamatan Singkohor Kabupaten Aceh Singkil. Penelitian dilaksanakan mulai pada bulan Maret 2021 sampai dengan September 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petugas kesehatan yang ada di Puskesmas Singkohor, Kabupaten Aceh Singkil sebanyak 40 orang. Data primer ini diperoleh dengan menemui langsung dan menyebarkan kuesioner kepada tenaga kesehatan Puskesmas yang telah diuji dan divalidasi oleh penelitian yang dilakukan oleh Efendi.E. pada tahun 2020.

HASIL

Analisa Univariat

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Untuk melihat distribusi frekuensi pengetahuan tenaga kesehatan di Puskesmas Singkohor dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Tenaga Kesehatan Di Puskesmas Singkohor

No	Variabel	n	%
Jenis Kelamin			
1	Laki-laki	4	10.0
2	Perempuan	36	90.0
Umur			
1	17-25 Tahun	5	12.5
2	26-35 Tahun	28	70.0
3	36-45 Tahun	5	12.5
4	45-55 Tahun	2	5.0

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi jenis kelamin tenaga kesehatan di Puskesmas Singkohor adalah mayoritas perempuan yaitu

sebanyak 36 responden, sedangkan umur tenaga kesehatan mayoritas umur 26 – 35 tahun yaitu sebanyak 28 (70.0).

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Tenaga Kesehatan

Untuk melihat distribusi frekuensi pengetahuan tenaga kesehatan di Puskesmas Singkohor dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Distribusi frekuensi pengetahuan tenaga kesehatan di Puskesmas Singkohor

Pengetahuan	n	%
Kurang Baik	3	7.5
Baik	37	92.5
Jumlah	40	100.0

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi pengetahuan tenaga kesehatan di Singkohor adalah mayoritas baik yaitu sebanyak 37 (92.5%) responden.

Distribusi Frekuensi Sikap Tenaga Kesehatan

Untuk melihat distribusi frekuensi sikap tenaga kesehatan di Puskesmas Singkohor dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut :

Tabel 3. Distribusi frekuensi Sikap tenaga kesehatan di Puskesmas Singkohor

Sikap	n	%
Negatif	18	45.0
Positif	22	55.0
Total	40	100.0

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi sikap tenaga kesehatan di Singkohor adalah mayoritas positif yaitu sebanyak 22 (55.0%) responden.

Distribusi Frekuensi Pelatihan/ Simulasi

Untuk melihat distribusi frekuensi pelatihan/simulasi di Puskesmas Singkohor dapat dilihat pada tabel 4 berikut :

Tabel 4. Distribusi frekuensi Pelatihan / Simulasi di Puskesmas Singkohor

Pelatihan/Simulasi	n	%
Tidak Pernah	30	75.0
Pernah	10	25.0
Total	40	100.0

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi pelatihan/simulasi tenaga kesehatan di Singkohor adalah mayoritas tidak pernah yaitu sebanyak responden 30 (75.0%).

Distribusi Frekuensi Dukungan Sarana dan Prasarana

Untuk melihat distribusi frekuensi dukungan sarana dan prasarana di Puskesmas Singkohor dapat dilihat pada tabel 5 berikut :

Tabel 5. Distribusi frekuensi Dukungan Sarana dan Prasarana di Puskesmas Singkohor

Dukungan Sarana dan Prasarana	n	%
Tidak Lengkap	15	37.5
Lengkap	25	62.5
Total	40	100.0

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi dukungan sarana dan prasarana di Singkohor adalah mayoritas lengkap yaitu sebanyak 25 (62.5%).

Distribusi Frekuensi Kerjasama Lintas Sektor

Untuk melihat distribusi frekuensi kerjasama lintas sektor di Puskesmas Singkohor dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut :

Tabel 6. Distribusi frekuensi Kerjasama Lintas Sektordi Puskesmas Singkohor

Kerjasama Lintas Sektor	n	%
Tidak Ada	34	85.0
Ada	6	15.0
Total	40	100.0

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi kerjasama lintas sektor di Singkohor adalah mayoritas tidak ada yaitu sebanyak 34 (85.0 %).

Analisa Bivariat

Hubungan Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan

Hasil analisis hubungan penelitian antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan tenaga kesehatan di Puskesmas Singkohor dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Tabulasi Silang Antara Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan

Pengetahuan	Kesiapsiagaan						p- value	PR
	Tidak Siap		Siap		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Kurang Baik	2	66.7	1	33.3	3	100.0	0.545	.552
Baik	29	78.4	8	21.6	37	100.0		

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan petugas tenaga kesehatan Puskesmas Singkohor menunjukkan bahwa dari 3 responden dengan pengetahuan kurang baik didapati bahwa responden yang tidak siap sebanyak 66.7%, dan siap sebanyak 33.3 % responden, sedangkan dari 37 responden

dengan pengetahuan baik didapat responden yang tidak siap sebanyak 78.4 % dan yang siap sebanyak 21.6%.

Hasil uji *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai p-value 0.545 artinya ada hubungan yang signifikan pengetahuan dengan kesiapsiagaan tenaga kesehatan di Puskesmas Singkohor.

Hubungan Sikap dengan Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan

Hasil analisis hubungan penelitian antara sikap dengan kesiapsiagaan tenaga kesehatan di Puskesmas Singkohor dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Tabulasi Silang Antara Sikap dengan Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan

Sikap	Kesiapsiagaan						p- value	PR
	Tidak Siap		Siap		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Negatif	17	94.4	1	5.6	18	100.0	0.027	9.714
Positif	14	63.6	8	36.4	22	100.0		

Hasil analisis hubungan antara sikap dengan kesiapsiagaan petugas tenaga kesehatan Puskesmas Singkohor menunjukkan bahwa dari 18 responden dengan sikap negatif didapati bahwa responden yang tidak siap sebanyak 94.4%, dan siap sebanyak 5.6 % responden, sedangkan dari 22 responden dengan sikap positif didapati responden yang tidak siap sebanyak 63.3% dan yang siap sebanyak 36.4%.

dengan kesiapsiagaan tenaga kesehatan di Puskesmas Singkohor. Hasil PR diperoleh 9.714 yang artinya bahwa sikap yang negative berpeluang 9.7 kali untuk tidak siap dalam menghadapi bencana.

Hubungan Pelatihan/Simulasi dengan Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan

Hasil analisis hubungan penelitian antara pelatihan/ simulasi dengan kesiapsiagaan tenaga kesehatan di Puskesmas Singkohor dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Tabulasi Silang Antara Pelatihan/Simulasi dengan Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan

Pelatihan/Simulasi	Kesiapsiagaan						p- value	PR
	Tidak Siap		Siap		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Tidak pernah	29	96.7	1	3.3	30	100	0.000	116.000
Pernah	2	20.0	8	80.0	10	100		

Hasil analisis hubungan antara pelatihan/simulasi dengan kesiapsiagaan petugas tenaga kesehatan Puskesmas Singkohor menunjukkan bahwa dari 30 responden yang tidak pernah mengikuti pelatihan/simulasi didapati bahwa responden yang tidak siap sebanyak 96.7%, dan siap sebanyak 3.3 % responden, sedangkan dari 10 responden yang pernah mengikuti pelatihan/simulasi didapat responden yang tidak siap sebanyak 20.0% dan yang siap sebanyak 80.0%.

Hasil uji *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai p-value 0.000 artinya ada hubungan yang signifikan

Tabel 10. Tabulasi Silang Antara Sarana Dan Prasarana dengan Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan

Sarana Dan Prasarana	Kesiapsiagaan				Total		p- value	PR
	Tidak Siap		Siap					
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Lengkap	13	86.7	2	13.3	15	100	0.440	2.528
Lengkap	18	72.0	7	28.0	25	100		

Hasil analisis hubungan antara sarana dan prasarana dengan kesiapsiagaan petugas tenaga kesehatan Puskesmas Singkohor menunjukkan bahwa dari 15 responden dengan sarana dan prasarana yang tidak lengkap didapati bahwa responden yang tidak siap sebanyak 86.7%, dan siap sebanyak 13.3 % responden, sedangkan dari 25 responden dengan sarana dan prasarana yang lengkap didapat responden yang tidak siap sebanyak 72.0% dan yang siap sebanyak 28.0%.

Hasil uji *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai p-value 0.440 artinya tidak ada hubungan yang signifikan sarana dan

Tabel 11. Tabulasi Silang Antara Kerjasama Lintas Sektor dengan Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan

Kerjasama Lintas Sektor	Kesiapsiagaan				Total		p- value	PR
	Tidak Siap		Siap					
	n	%	n	%	n	%		
Tidak ada	30	88.2	4	11.8	34	100	0.001	37.500
Ada	1	16.7	5	83.3	6	100		

pelatihan/simulasi dengan kesiapsiagaan tenaga kesehatan di Puskesmas Singkohor. Hasil PR diperoleh 116.000 yang artinya pelatihan/simulasi yang pernah diikuti berpeluang 116 kali untuk siap dalam menghadapi kebencanaan.

Hubungan Dukungan Sarana dan Prasarana dengan Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan

Hasil analisis hubungan penelitian antara sarana dan prasarana dengan kesiapsiagaan tenaga kesehatan di Puskesmas Singkohor dapat dilihat pada tabel berikut:

prasarana dengan kesiapsiagaan tenaga kesehatan di Puskesmas Singkohor. Hasil PR diperoleh 2.528 yang artinya sarana dan prasarana yang tidak lengkap berpeluang 2.5 kali ketidaksiapan petugas dalam menghadapi bencana.

Hubungan Kerjasama Lintas Sektor dengan Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan

Hasil analisis hubungan penelitian antara kerjasama lintas sektor dengan kesiapsiagaan tenaga kesehatan di Puskesmas Singkohor dapat dilihat pada tabel berikut:

Hasil analisis hubungan antara kerjasama lintas sektor dengan kesiapsiagaan petugas tenaga kesehatan Puskesmas Singkohor menunjukkan bahwa dari 34 responden dengan tidak adanya kerjasama lintas sektor didapati bahwa responden yang tidak siap sebanyak 88.2%, dan siap sebanyak 11.8% responden, sedangkan dari 6 responden dengan adanya kerjasama lintas sektor didapat responden yang tidak siap sebanyak 16.7% dan yang siap sebanyak 83.3%.

Hasil uji *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai *p-value* 0.001 artinya ada hubungan yang signifikan antara kerjasama lintas sektor dengan kesiapsiagaan tenaga kesehatan di Puskesmas Singkohor. Hasil PR diperoleh 37.500 yang artinya adanya kerjasama lintas sector berpeluang 37 kali untuk siap dalam menghadapi bencana.

Analisa Multivariat

Untuk mengetahui faktor yang paling dominan yang berhubungan dari ke lima variabel (pengetahuan, sikap, simulasi/pelatihan dan dukungan sarana prasarana dan kerjasama lintas sektor) dengan kesiapsiagaan petugas kesehatan Puskesmas Singkohor dilakukan pemodelan.

Variabel yang dimasukkan dalam model prediksi regresi logistik adalah variabel dengan nilai *p-value* < 0,25 pada hasil uji *Chi Square*. Adapun variabel yang masuk dalam pemodelan regresi logistik adalah variabel sikap tenaga kesehatan ($p = 0.027$), pelatihan/simulasi ($p = 0.000$), dan kerjasama lintas sector di Puskesmas ($p = 0.001$).

Uji Regresi Logistik

Variabel yang telah dilakukan seleksi bivariat dimasukkan secara bersama-sama, didapatkan hasil regresi logistik kesiapsiagaan tenaga kesehatan di Puskesmas Singkohor dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 12. Hasil Regresi Logistik

No	Variabel	B	S.E.	P-Val	Exp(B)
1	Sikap	1.073	1.648	.511	2.925
2	Simulasi/ Pelatihan	3.990	1.632	.014	54.062
3	Kerjasama Lintas Sektor	.744	1.664	.655	2.105

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sikap ($p=0.511$), simulasi/pelatihan ($p=0.014$), dan kerjasama lintas sektor ($p=0.655$). Hasil regresi logistic tersebut diketahui bahwa faktor yang paling dominan memiliki hubungan yang signifikan dengan kesiapsiagaan tenaga kesehatan di Puskesmas Singkohor adalah simulasi/pelatihan.

Simulasi/ pelatihan merupakan faktor paling dominan dengan nilai *p-value* 0.014 dan Exp(B) 54 yang artinya bahwa Simulasi atau pelatihan yang pernah diikuti oleh tenaga kesehatan memiliki peluang sebanyak 54 kali mempunyai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir di Puskesmas Singkohor begitu juga dengan sebaliknya.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan Petugas Kesehatan Puskesmas Singkohor Tahun 2021

Menurut (Syafrizal, 2013) pengetahuan akan sangat membantu mengatasi kepanikan ketika bencana datang. Pengetahuan mengenai bencana merupakan alasan utama seseorang untuk melakukan kegiatan perlindungan dan upaya kesiapsiagaan. Pengetahuan yang dimiliki tenaga kesehatan dapat mempengaruhi kepedulian untuk siap dan siaga dalam mengantisipasi bencana, terutama bagi yang bertempat tinggal di daerah pesisir yang rentan terhadap bencana alam.

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan petugas tenaga kesehatan Puskesmas Singkohor menunjukkan bahwa dari 3 responden dengan pengetahuan kurang baik didapati bahwa responden yang tidak siap sebanyak 66.7%, dan siap sebanyak 33.3 % responden, sedangkan dari 37 responden dengan pengetahuan baik didapat responden yang tidak siap sebanyak 78.4 % dan yang siap sebanyak 21.6%.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yunus P & Hiola F.A.A., 2021) menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan tenaga kesehatan di Puskesmas Singkohor. Pengetahuan tentang kesiapsiagaan merupakan suatu bentuk pelayanan dalam menghadapi situasi bencana banjir yang harus dilaksanakan oleh tenaga kesehatan hal ini dikarenakan peralatan bantuan dan pertolongan medis harus dilakukan dengan semaksimal mungkin dalam waktu yang mendesak. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Direja. A. H & Wulan. S., 2018) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan tenaga kesehatan dalam menghadapi bencana.

Hasil uji *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai p-value 0.545 artinya tidak ada hubungan yang signifikan pengetahuan dengan kesiapsiagaan tenaga kesehatan di Puskesmas Singkohor. Tingkat pengetahuan responden termasuk dalam kategori baik, akan tetapi hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pengetahuan yang baik akan tetapi tidak siap dalam menghadapi bencana karena kurangnya pengalaman dan pelatihan sehingga perawat kurang memberikan respon jawaban tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Indrawati & Wardina, S., 2015) terdapat hubungan yang tidak bermakna antara pengetahuan

dengan kesiapan perawat dalam menghadapi bencana. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perawat yang pengetahuannya kurang tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana, akan tetapi pernah mengikuti pelatihan, maka perawat dengan mudah memberikan respon jawaban tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana, begitujuga sebaliknya.

Menurut (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006) bahwa pengetahuan mengenai kesiapsiagaan menghadapi bencana adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu sebagai wujud dari kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Pemahaman dan pengetahuan tentang bencana adalah modal dasar dalam konsep mitigasi dan kesiapsiagaan terhadap bencana.

Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa pengetahuan responden yang baik akan meningkatkan kesiapsiagaan petugas kesehatan dalam menghadapi bencana jika ditambah dengan simulasi atau pelatihan-pelatihan tentang bencana. Hal ini sesuai dengan teori (Notoadmodjo, 2011) Pengetahuan sangat erat kaitannya dalam membentuk tindakan seseorang (*Over behavior*). Dengan adanya pengetahuan yang dimiliki maka tindakan atau kesiapsiagaan tenaga kesehatan sangat tinggi. Berdasarkan pengalaman yang dimiliki akan didasari oleh pengetahuan yang baik.

Hubungan Sikap dengan Kesiapsiagaan Petugas Kesehatan Puskesmas Singkohor Tahun 2021

Teori (Saifuddin, 2005) menyatakan bahwa sikap dapat mempengaruhi perilaku seseorang di dalam kehidupannya. Sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses dalam pengambilan keputusan tenaga kesehatan dalam melakukan kesiapsiagaan bencana banjir tersebut.

Hasil analisis hubungan antara sikap dengan kesiapsiagaan petugas tenaga kesehatan Puskesmas Singkohor menunjukkan bahwa dari 18 responden

dengan sikap negatif didapati bahwa responden yang tidak siap sebanyak 94.4%, dan siap sebanyak 5.6 % responden, sedangkan dari 22 responden dengan sikap positif didapat responden yang tidak siap sebanyak 63.3% dan yang siap sebanyak 36.4%.

Menurut asumsi peneliti, sikap positif yang dimiliki oleh tenaga kesehatan akan menghasilkan kemampuan yang baik serta menguasai apa yang akan dilakukan dan terampil di bidangnya, sedangkan sikap negatif tenaga kesehatan dipengaruhi oleh *skill* yang dimiliki dan kurangnya sosialisasi terkait manajemen bencana, sehingga tenaga kesehatan kurang menyadari betapa perlunya akan pemahaman tentang bencana dan kesiapsiagaannya. Peran serta tenaga kesehatan dalam menghadapi bencana sangat diperlukan mengingat wilayah tempat tinggal dan wilayah kerjanya yang sering terjadi bencana banjir.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nuraini.R & Wijaya.O., 2019) menyatakan bahwa pegawai yang memiliki sikap kesiapsiagaan bencana yang negatif memiliki resiko 1,513 kali lebih besar mengalami perilaku kesiapsiagaan bencana yang kurang baik dibandingkan dengan pegawai yang memiliki sikap kesiapsiagaan bencana yang positif. Dampak rendahnya pengetahuan menyebabkan kurangnya informasi yang didapatkan sehingga pegawai tidak siap saat terjadi bencana. Hal ini meningkatkan resiko korban jiwa.

Hasil uji *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai *p-value* 0.027 artinya ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan kesiapsiagaan tenaga kesehatan di Puskesmas Singkohor. Hasil PR diperoleh 9.714 yang artinya bahwa sikap yang negatif berpeluang 9.7 kali untuk tidak siap dalam menghadapi bencana.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Novria, H, dkk, 2019) yang mengatakan bahwa sikap memiliki hubungan yang signifikan

dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana di Puskesmas Kota Padang. Sikap responden pada umumnya positif yaitu 58.3%, sikap responden yang positif dikarenakan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat yang terkena bencana. Sikap yang positif ini juga karena kesadaran mereka sebagai pemberi pelayanan kesehatan pada masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh (Aris W, 2017) dengan nilai *p-value* 0.030 artinya bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap petugas kesehatan dengan kesiapsiagaan penanggulangan bencana banjir di Puskesmas Samalanga, Kabupaten Bireun, sikap yang peduli menjadikan semangat untuk tindakan kesiapsiagaan baik untuk diri sendiri maupun pasien sehingga proses penyelamatan diri saat bencana dapat terjadi.

Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa sikap responden yang positif akan meningkatkan kesiapsiagaan petugas kesehatan dalam menghadapi bencana banjir. Sikap yang positif terhadap pelayanan kesehatan bencana akan menghasilkan kesiapsiagaan yang tinggi dalam menghadapi bencana. Sebaliknya, sikap yang negatif terhadap pelayanan kesehatan bencana akan mengurangi keinginan atau tindakan dalam menghadapi bencana alam.

Hubungan Pelatihan/Simulasi dengan Kesiapsiagaan Petugas Kesehatan Puskesmas Singkohor Tahun 2021

Pelatihan merupakan hal yang penting untuk menambah keterampilan bagi petugas kesehatan. Pelatihan tentang kebencanaan, menghadapi situasi kedaruratan kesehatan sangat mempengaruhi kecepatan bertindak dan ketepatan didalam menyelamatkan korban bencana. Kegiatan mempraktikkan hal-hal yang sudah dipersiapkan dalam rencana kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana dibutuhkan untuk menekankan kembali instruksi-instruksi yang tercakup dalam program, mengidentifikasi kesenjangan

yang mungkin muncul dalam rencana kesiapsiagaan tersebut (Pusat Pendidikan dan Pelatihan, 2017).

Hasil analisis hubungan antara pelatihan/simulasi dengan kesiapsiagaan petugas tenaga kesehatan Puskesmas Singkohor menunjukkan bahwa dari 30 responden yang tidak pernah mengikuti pelatihan/simulasi didapati bahwa responden yang tidak siap sebanyak 96.7%, dan siap sebanyak 3.3 % responden, sedangkan dari 10 responden yang pernah mengikuti pelatihan/simulasi didapati responden yang tidak siap sebanyak 20.0% dan yang siap sebanyak 80.0%.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setiawati, I., dkk., 2020) menyatakan bahwa pelatihan yang diikuti oleh perawat dapat memberikan dampak positif dalam penambahan informasi serta pengalaman dalam meningkatkan kesiapsiagaan pelayanan kesehatan dalam menghadapi banjir. (Husna, 2012) menyatakan bahwa pelatihan kegawatdaruratan, pelatihan bencana, dan pelatihan perawatan luka merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi bencana. dalam menghadapi banjir.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bakri, H., 2020) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna proporsi kesiapsiagaan menurut frekuensi simulasi bencana. Metode pelatihan dengan melakukan simulasi tidak terlalu berperan dalam meningkatkan kesiapsiagaan tenaga kesehatan dalam penanggulangan banjir.

Hasil uji *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai p-value 0.000 artinya ada hubungan yang signifikan pelatihan/simulasi dengan kesiapsiagaan tenaga kesehatan di Puskesmas Singkohor. Hasil PR diperoleh 116.000 yang artinya pelatihan/simulasi yang pernah diikuti berpeluang 116 kali untuk siap dalam menghadapi kebencanaan.

Hal ini dapat disebabkan karena kegiatan simulasi memberikan kesempatan bagi perawat untuk menggabungkan pengetahuan teoritis yang sudah dimiliki dengan keterampilan klinis. Kegiatan simulasi juga memberikan kesempatan bagi perawat untuk belajar bagaimana mengatur pemberian layanan pada pemilahan korban, penanganan kasus secara efektif, pengambilan keputusan yang tepat saat situasi bencana (Unver et al. 2018). Kegiatan simulasi juga dapat meningkatkan pengetahuan dan kepercayaan diri dalam penanganan korban pada saat ada bencana (Alim, dkk., 2015).

Menurut teori (Dewi, 2010) kegiatan pelatihan memiliki tujuan tertentu yaitu untuk meningkatkan kemampuan kerja sehingga menimbulkan perubahan perilaku aspek-aspek kognitif, sikap, dan keterampilan. Pelatihan kegawatdaruratan, pelatihan bencana, dan pelatihan lainnya merupakan salah satu pelatihan yang berdampak dalam kesiapsiagaan petugas kesehatan. Pelatihan/ simulasi yang diikuti oleh tenaga kesehatan memberikan dampak yang baik dalam penambahan pengalaman dalam meningkatkan kesiapsiagaan pelayanan dalam menghadapi bencana banjir.

Dari hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa pelatihan kebencanaan untuk bencana banjir yang dilakukan tenaga kesehatan sepenuhnya belum siap, belum adanya pelatihan ataupun simulasi/gladi penanggulangan bencana khususnya bencana banjir menjadi dasar kurang siapsiagaanya puskesmas singkohor. Sedangkan responden yang mendapatkan pelatihan dan simulasi siap untuk menghadapi bencana dan mampu membantu korban bencana banjir. Adanya pelatihan yang dimiliki tenaga kesehatan akan lebih cakap dan terampil serta mampu melaksanakan tugasnya dengan latihan yang berulang-ulang akan memperkuat dan meningkatkan kemampuan petugas kesehatan. Karena pelatihan/ simulasi ini sangat dominan

hubungannya dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana maka Untuk tenaga kesehatan agar mengikuti pelatihan kebencanaan untuk menunjang pelayanan kesehatan yang tanggap, cepat dan tepat sewaktu- waktu ada bencana.

Hubungan Dukungan Sarana Prasarana dengan Kesiapsiagaan Petugas Kesehatan Puskesmas Singkohor Tahun 2021

Hasil analisis hubungan antara sarana dan prasarana dengan kesiapsiagaan petugas tenaga kesehatan Puskesmas Singkohor menunjukkan bahwa dari 15 responden dengan sarana dan prasarana yang tidak lengkap didapati bahwa responden yang tidak siap sebanyak 86.7%, dan siap sebanyak 13.3 % responden, sedangkan dari 25 responden dengan sarana dan prasarana yang lengkap didapati responden yang tidak siap sebanyak 72.0% dan yang siap sebanyak 28.0%.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Trisnawati, 2019) tentang analisis komitmen manajemen terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana didapatkan bahwa komitmen atau dukungan manajemen dari aspek penyediaan sarana ditunjukkan dengan tersedianya fasilitas, SDM dan sarana prasarana yang menunjang.Penyediaan sarana prasarana ini masih perlu ditingkatkan lagi oleh pihak manajemen.Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Novria H, 2019), dari segi sarana prasarana yang menunjang untuk kesiapsiagaan dalam meghadapi bencana termasuk dalam kategori kurang.

Hasil uji *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai p-value 0.440 artinya tidak ada hubungan yang signifikan sarana dan prasarana dengan kesiapsiagaan tenaga kesehatan di Puskesmas Singkohor.Hasil PR diperoleh 2.528 yang artinya sarana dan prasarana yang tidak lengkap

berpeluang 2.5 kali ketidaksiapan petugas dalam menghadapi bencana.

Dukungan sarana prasarana dalam kesiapsiagaan bencana sangat diperlukan.Bantuan darurat membutuhkan fasilitas dan kapasitas logistik.Pelayanan suplai yang terorganisasi dengan baik sangat penting dalam penyimpanan/gudang, pengaturan sarana.Layanan pasokan yang terorganisasi dengan baik sangat penting untuk menangani pengadaan, penerimaan dan penyimpanan.Demikian halnya komunikasi untuk pengaturan suplai bantuan yang didistribusikan kepada korban.

Secara teori dalam (Permenkes, 2019) mengatakan bahwa idealnya pelayanan puskesmas dapat dilihat dari penyediaan sarana dan prasarana yang baik dan mendukung sehingga petugas kesehatan mempunyai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana untuk mencapai maksud atau tujuan yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses pelayanan kesehatan. Sarana dan Prasarana seperti dukungan alat komunikasi sangat dibutuhkan ketika ada bencana untuk penyaluran informasi seperti radio, telepon, dan sistem pendukung seperti satelit, listrik, charger dan jalur transmisi. Manajemen informasi di Puskesmas adalah hal yang sangat diperlukan agar siapa yang memberikan informasi jelas dan apa kepada siapa, prioritas apa yang diberikan dalam komunikasi, bagaimana informasi disebarkan dan ditafsirkan.

Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwasarana dan prasarana yang sudah ada di lingkungan Puskesmas Singkohorsudah dipersiapkan bila terjadi kejadian bencana seperti halnya ambulans, tenda dan alat pemeriksaan kesehatan sudah tersedia sebelumnya dan dapat dimanfaatkan.Kesiapsiagaan petugas kesehatan dalam menghadapi bencana yang baik didukung dengan kelengkapan sarana prasarana di Puskesmas tersebut.

Hubungan Kerjasama Lintas Sektor dengan Kesiapsiagaan Petugas Kesehatan Puskesmas Singkohor Tahun 2021

Hasil analisis hubungan antara kerjasama lintas sektor dengan kesiapsiagaan petugas tenaga kesehatan Puskesmas Singkohor menunjukkan bahwa dari 34 responden dengan tidak adanya kerjasama lintas sektor didapati bahwa responden yang tidak siap sebanyak 88.2%, dan siap sebanyak 11.8% responden, sedangkan dari 6 responden dengan adanya kerjasama lintas sektor didapat responden yang tidak siap sebanyak 16.7% dan yang siap sebanyak 83.3%.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Situmorang.L.L., 2015) mengatakan bahwa koordinasi dan kerjasama lintas sektoral seperti Dinas Kesehatan, BPBD sangat diperlukan dengan membentuk Desa Siaga yang merupakan bentuk mitigasi yang dilakukan. Selain itu, kerjasama lintas sektoral perlu dibuatnya suatu SOP atau MOU kesiapsiagaan dengan instansi lain yang terkait untuk menghadapi bencana.

Pada saat bencana, kerjasama lintas sector sangat diperlukan. Dalam situasi tergesa-gesa untuk merencanakan dan melakukan operasi bantuan, sangat mungkin terjadi kurangnya perhatian pada kebutuhan dan sumber daya riil para korban. Untuk itulah kerjasama lintas sektor harus mempertimbangkan mekanisme kearifan lokal yang sudah ada yang mungkin dapat memberdayakan masyarakat guna untuk membantu tanpa menunggu kepada bantuan luar. Di sisi lain, para korban mungkin memiliki kebutuhan-kebutuhan khusus dan baru dalam pelayanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan trauma dan gangguan akibat bencana. Partisipasi anggota, organisasi masyarakat dan BPBD dalam tanggap darurat penting bagi proses pemulihan dini.

Hasil uji *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai p-value 0.001 artinya ada hubungan yang signifikan antara kerjasama lintas sektor dengan kesiapsiagaan tenaga kesehatan di Puskesmas Singkohor. Hasil PR diperoleh 37.500 yang artinya adanya kerjasama lintas sector berpeluang 37 kali untuk siap dalam menghadapi dan organisasi masyarakat dalam tanggap darurat penting bagi proses pemulihan dini. bencana.

Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa mengingat bencana yang cukup kompleks dan datangnya tidak pasti, maka pengendalian dan menolong saat bencana mungkin dapat berhasil dengan baik jika adanya kerjasama lintas sektor. Oleh karena itu perlu peran dari lintas sektor seperti BPBD tingkat Kabupaten, perangkat Kecamatan, TNI, POLRI dan Perangkat desa untuk menangani pada saat terjadi bencana.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan dari kesiapsiagaan petugas kesehatan Puskesmas Singkohor adalah sebagai berikut tidak ada hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan petugas kesehatan Puskesmas Singkohor. Ada hubungan sikap dengan kesiapsiagaan petugas kesehatan Puskesmas Singkohor. Ada hubungan simulasi/ pelatihan dengan kesiapsiagaan petugas kesehatan Puskesmas Singkohor. Tidak ada hubungan sarana dan prasarana dengan kesiapsiagaan petugas kesehatan Puskesmas Singkohor. Ada hubungan kerjasama lintas sector dengan kesiapsiagaan petugas kesehatan Puskesmas Singkohor. Faktor yang paling dominan berhubungan dengan kesiapsiagaan petugas kesehatan di Puskesmas Singkohor adalah Simulasi/ Pelatihan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada kepala UPTD Puskesmas

Singkohor yang sudah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini dan terimakasih yang sudah menjadi responden dalam penelitian ini dan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang sudah memberi bantuan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI. (2006). *Pedoman Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) Kesehatan Dalam Penanggulangan Bencana*. Jakarta: Pusat Penanggulangan Krisis; 2006.
- Direja, H.S.D & Wulan.S. (2018). *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan Dalam Menghadapi Bencana Banjir dan Tsunami*. Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana.9(2), 102-115.
- Husna, C. (2012). *Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan edukasi pengurangan risiko bencana*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keperawatan, 2 (3). Diperoleh tanggal 19 Mei 2019 dari <http://ejournal.unsyiah.ac.id>
- Indrawati & Wardina, S. (2015). *Hubungan Pengetahuan Perawat Instalasi Gawat Darurat dengan Kesiapan Menghadapi Bencana di RSUD Majene*. Journal of Health, Education and Literacy.
- Kemkes RI. (2016). *Profil Penanggulangan Krisis Kesehatan Kabupaten/Kota Rawan Bencana*: Pusat Krisis Kesehatan.
- Khambali, I., & ST, M. (2017). *Manajemen Penanggulangan Bencana*. Penerbit Andi.
- LIPI-UNESCO.(2006). *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Banjir dan Tsunami*. Jakarta: Deputi Ilmu Pengetahuan Kebumihan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Nawir, A., Djameluddin, D., Bakri, H., Nurfalaq, A., & Umar, E. P. (2019). *Potensi Bidang Gelincir Di Daerah Palludda Kabupaten Barru Sulawesi Selatan*. Jurnal Geomine, 7(1), 08-12.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Novria, H, dkk. (2019). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kesiapsiagaan Bidan dalam Menghadapi Bencana Gempa dan Tsunami di Puskesmas Kota Padang*. Artikel Penelitian. <http://jurnal.fk.unand.ac.id>
- Nuraini, R & Wijaya.O. (2019). *Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Kesiapsiagaan Pegawai Rumah Sakit Dalam Menghadapi Bencana Di RSUD PKU Muhammadiyah Bantul*. Doctoral Disertation. E-Repository Universitas Ahmad Dahlan. <http://eprints.uad.ac.id/14894/>
- Perka BNPB. (2008). *Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 4 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana*. In: Bencana BNP, editor. Jakarta.
- Permenkes RI .(2019). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2019 Tentang Pusat Kesehatan Masyarakat*. Jakarta.
- Permenkes RI. (2013). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.64 Tahun 2013. Penanggulangan Krisis Kesehatan* . Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Permenkes RI. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2014 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat*. Jakarta.
- Pusat Pendidikan dan Pelatihan Sumber Daya Air dan Konstruksi. (2017). *Modul Manajemen Penanggulangan Bencana : Pelatihan Penanggulangan Bencana Banjir*. Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.

- Puskesmas Singkohor. (2021). *Profil Pusat Kesehatan Masyarakat Singkohor*. Aceh Timur.
- Saifuddin. (2005). *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Setiawati, I., Utami, G. T., & Sabrian, F. (2020). *Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Perawat Tentang Kesiapsiagaan Pelayanan Kesehatan Dalam Menghadapi Bencana Banjir*. Jurnal Ners Indonesia, 10(2), 158.
- Situmorang.L.L. (2015).*The Analysis On The Preparedness And Complete Alertness of The Health Service on Handling Disaster in Medan*. Thesis.Fakultas Kesehatan Masyarakat-USU.
- Soekanto, Soerjono. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Trisnawati, I, dkk.(2019). *Analisis Komitmen Manajemen Terhadap Kesiapsiagaan menghadapi Bencana Gempa Bumi di RSUD Dr. M Yunus Bengkulu*.Jurnal.Vol 35, No 4 (2019) ISSN 2614-8412.
- UU RI.(2007). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana*. Jakarta: Sekretariat Negara RI.
- Walgito.B .(2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V Andi.
- Wawan dan Dewi, (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*, Yogyakarta : Nuha Medika.
- Yulaelawati, Ella & Usman Syihab.(2008). *Mencerdasi Bencana*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Yunus, P., & Hiola, F. A. A. (2021).*Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan dalam Tanggap Kegawatdaruratan Bencana Banjir di Puskesmas Tibawa Kabupaten Gorontalo*.MPPKI (Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia): The Indonesian Journal of Health Promotion, 4(2), 171-178.